

KONSEP PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI DI KELURAHAN SUNGAI BILU KOTA BANJARMASIN

Concepts of Riverbank Slum Settlement Arrangement sin Kelurahan Sungai Bilu, Banjarmasin City

Syaiful Rahman¹⁾, Ira Mentayani²⁾, Rusmilyansari³⁾, Emmy Sri Mahreda³⁾

¹⁾ Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam & Lingkungan
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: mr.syaifulrahman@gmail.com

²⁾ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

³⁾ Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam & Lingkungan,
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

The uncontrolled condition of settlements on the banks of the river city of Banjarmasin has made the settlements of the river banks as slums. Almost all river banks in each *kelurahan* are categorized as slums so that the actual river banks can be assets of the city of Banjarmasin, on the contrary, it is a bad face for the city. The program and arranging of structural slums in the river bank settlements in Kelurahan Sungai Bilu have indeed been carried out, but basically, they have not been successfully managed completely. Identification of the characteristics of riverbank slum settlements needs to be done to find out the aspects and variables that affect the slum of riverbank settlements to then formulate an appropriate arranging concept and can be implemented in riverbank slum settlements in the study location. Data analysis in identifying the characteristics of riverbank slum settlements is by presenting tabulated data on the results of a statistical questionnaire completed with mapping and field documentation and through narrative exposure. The theory triangulation analysis is used to formulate the concept of arranging suitable riverbank slum settlements and can be carried out at the research location. The results were obtained for the characteristics of slum settlements and the concept of arranging slum areas in the river banks in Kelurahan Sungai Bilu are arranging in aspects of the function and form of residential building mass, arranging environmental infrastructure, arranging environmental utility systems, arranging public and social facilities, and arranging on non-physical aspects.

Keywords: arrangement concept; slum area; riverbank

PENDAHULUAN

Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, tumbuh dan berkembang pada delta yang terbentuk dari pertemuan Sungai Barito dan Sungai Martapura. Banjarmasin berada dan dilintasi sekitar 102 sungai, anak sungai, dan kanal-kanal yang tersebar di seluruh kota, yang menjadikannya dikenal sebagai Kota

Sungai (Dinas Sumber Daya Air dan Drainase Kota Banjarmasin, 2016). Sungai-sungai tersebut telah membentuk karakter kota Banjarmasin secara fisik, ekologi, budaya, dan ekonomi.

Walaupun citra Banjarmasin sebagai kota sungai masih tetap melekat, pada kenyataannya orientasi kehidupan masyarakatnya telah mengalami pergeseran yang lebih berorientasi ke darat. Kondisi

tersebut diikuti dengan adanya degradasi dan pelemahan terhadap elemen-elemen pembentuk karakter Kota Banjarmasin sebagai Kota Sungai (Mentayani, 2016). Sungai sebagai urat nadi kehidupan masyarakat Banjarmasin meliputi aspek fisik (kualitas dan kuantitas fisik sungai); ekologis (kehidupan ekosistem sungai), ekonomi (transportasi, pasar apung, nelayan, irigasi), dan sosial (kehidupan masyarakat sungai), merupakan komponen yang perlu perhatian dalam melestarikan budaya sungai di Banjarmasin.

Kondisi permukiman di tepian sungai Kota Banjarmasin yang sudah tidak terkendali menjadikan permukiman kawasan tepian sungai sebagai kawasan kumuh (Yuniar, 2017). Hampir seluruh kawasan tepian sungai di setiap kelurahan dikategorikan sebagai kawasan kumuh sehingga kawasan tepian sungai yang sebenarnya dapat menjadi aset Kota Banjarmasin, sebaliknya menjadi wajah buruk bagi kota. Pemerintah Kota Banjarmasin mengeluarkan Surat Keputusan (Walikota Banjarmasin, 2015) yang menyatakan bahwa Banjarmasin memiliki luas kawasan kumuh sebesar 549,7 ha dengan kategori kumuh ringan, sedang dan berat. Dari data Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin Tahun 2014 dapat diketahui bahwa kawasan kumuh terbagi menjadi 2 (dua) tipologi yaitu kawasan kumuh pusat kota dengan luas 320.26 ha dan kawasan kumuh tepian sungai dengan luas 229,44 ha atau sebesar 41,74 % dari luas kawasan kumuh keseluruhan.

Saat ini Pemerintah Kota Banjarmasin sedang fokus pada program penanganan untuk mengurangi luasan kawasan kumuh melalui gerakan 100-0-100 yang mana 100% untuk pelayanan air minum, 0% untuk luas kawasan kumuh dan 100% untuk akses sanitasi. Penanganan kawasan kumuh terbagi menjadi dua yaitu dengan pencegahan dan peningkatan kualitas. Pencegahan adalah tindakan yang dilakukan untuk menghindari tumbuhnya permukiman kumuh yang baru yaitu dengan melakukan pengawasan dan pengendalian serta

pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kualitas adalah upaya untuk meningkatkan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana. Peningkatan kualitas dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemugaran (perbaikan dan pembangunan kembali), peremajaan (penataan secara menyeluruh), dan permukiman kembali.

Salah satu upaya peningkatan kualitas permukiman di kawasan tepi sungai oleh Pemerintah Daerah yaitu dengan Penataan Bangunan Lingkungan Perkotaan Kawasan Kampung Tradisional Tepian Air Kota Banjarmasin. Penataan Kampung Tradisional Tepian Air ini merupakan program penataan kawasan permukiman tepi sungai dari pemerintah daerah untuk ke depannya dapat dijadikan kawasan wisata dengan mengangkat kekhasan dan budaya sungai Kota Banjarmasin. Sebagai *pilot project*, pelaksanaan penataan kampung tradisional tepian air ini berlokasi di Kelurahan Sungai Bilu.

Program dan penataan kawasan kumuh yang bersifat struktural pada permukiman tepi sungai di Kelurahan Sungai Bilu memang telah dilakukan, namun pada dasarnya belum berhasil penanganannya secara tuntas. Penataan yang seharusnya dapat mengubah wajah kawasan menjadi indah, bersih, sehat sesuai visi dan misi kota sungai Banjarmasin serta ke depannya untuk pengembangan kawasan wisata berbasis tepian sungai, masih menyisakan berbagai permasalahan diantaranya area kumuh yang masih luas dan berpotensi menimbulkan adanya area kumuh baru. Permasalahan-permasalahan skala lingkungan dan hunian akibat tidak terakomodasinya kebutuhan, aktivitas, dan kebiasaan masyarakat di permukiman tepi sungai menyebabkan timbulnya kawasan kumuh baru seperti permasalahan sampah yang belum tertangani, pembuangan air limbah dari rumah tangga belum efektif tuntas, area mencuci dan jemur (servis) yang belum mengakomodir kebutuhan masyarakat, akses jalan dan area parkir kendaraan yang sempit, rumah produktif (rumah dagang/warung) yang berkesan

kumuh, titik-titik untuk tambatan perahu atau dermaga belum optimal, minimnya ruang publik tempat berkumpulnya masyarakat setempat, serta kurangnya penghijauan sepanjang tepian sungai.



Gambar 1. Penataan permukiman kumuh di Sungai Bilu namun masih menyisakan permasalahan

Penataan kawasan kumuh yang selama ini dilakukan pada kawasan tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu dirasa masih belum optimal karena faktanya wajah kawasan belum bisa memberikan keindahan dan penghijauan yang tertata, serta belum mengakomodir kebutuhan akan perilaku dan aktivitas masyarakat tepian sungai. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh tepian sungai untuk kemudian mengkaji alternatif-alternatif kreatif yang mungkin sesuai dalam penataan kawasan permukiman kumuh tepian sungai. Diharapkan dari penelitian ini diperoleh identifikasi karakteristik dan konsep penataan yang dapat diimplementasikan pada kawasan permukiman kumuh tepian sungai, khususnya melalui desain arsitektural yang berbasis lingkungan.

METODE PENELITIAN

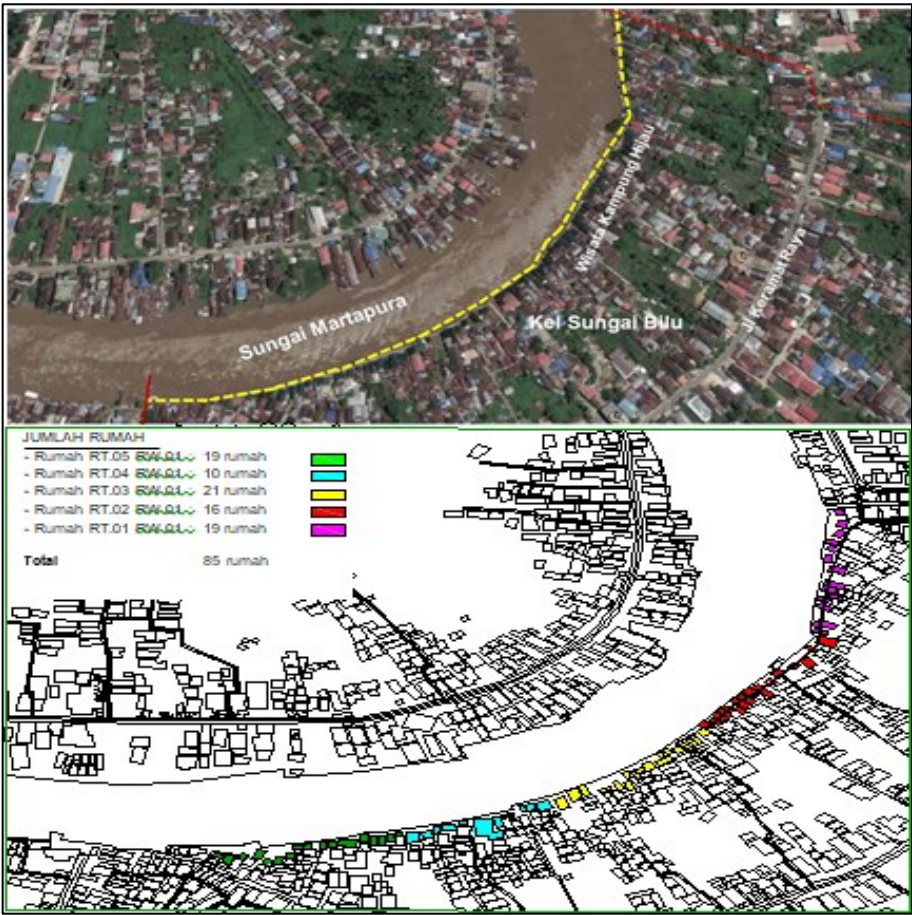
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deduktif yaitu pendekatan dengan metode penelitian dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus. Deduktif penelitian dilakukan dengan studi kajian pustaka secara umum, kemudian dilakukan penelitian secara khusus ke lapangan. Titik

tolak penelitian ini adalah berdasar kajian pustaka dinyatakan bahwa kondisi permukiman pada tepian sungai berpengaruh menimbulkan adanya permukiman kumuh. Maka penulis akan menguji ini pada kasus permukiman kumuh tepian sungai yang memiliki nilai lokal yang khas namun berpotensi menimbulkan kawasan kumuh sehingga perlu penataan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif sehingga diperoleh pembahasan yang lebih mendalam terhadap masalah utama. Kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Sedangkan kuantitatif dengan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk statistik (angka) berdasarkan hasil kuisioner/angket. Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yaitu kajian literatur, wawancara mendalam dan penyebaran angket dengan responden, serta pengamatan lapangan.

Populasi penelitian yaitu permukiman baris pertama di sepanjang tepian sungai pada RT. 01 – 05 Kelurahan Sungai Bilu Banjarmasin, yaitu sebanyak 85 buah rumah. Sampel diambil dari populasi yang dibedakan lagi berdasarkan fungsi hunian (*purposive sampling*). Penentuan jumlah sampel Rumah Tangga (RT) prioritas adalah menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah total sampel sebanyak 46 buah rumah.

Variabel dalam penelitian ini merupakan turunan atau penjabaran dari kriteria dalam menentukan kekumuhan atau tidaknya suatu kawasan permukiman, khususnya permukiman tepian sungai. Berikut kriteria aspek, variabel, indikator, dan parameter fisik yang akan menjadi fokus penelitian.



Gambar 2. Objek Lokasi, Populasi & Sampel penelitian

Tabel 1. Variabel Penelitian

Aspek Pembahasan	Variabel	Indikator	Parameter Penilaian
Aspek Hunian	Fungsi Bangunan	Rumah tinggal	Perubahan fungsi rumah menjadi ruang usaha (dagang) dan jasa tanpa memperhatikan estetika bangunan.
		Dagang	
		Rumah tinggal + dagang	
	Bentuk Massa Bangunan	Atap	Keteraturan dalam hal orientasi, bentuk, dan tampilan bangunan
		Badan	
		Konstruksi dan material	Kesesuaian dengan persyaratan teknis sistem struktur, pengamanan, dan bahan bangunan
Aspek Lingkungan	Infrastruktur Lingkungan	Pola ruang	Keteraturan pola ruang yang jelas untuk kebutuhan aktifitas penghuni yaitu area publik, privat, dan servis.
		Dimensi/ luasan	Kesesuaian dimensi ruang dengan persyaratan standar minimal yaitu > 7,2 meter ² / jiwa.
		Jalan	• Kondisi permukaan jalan/titian yang tidak dapat dilalui dengan aman dan nyaman
	Utilitas Lingkungan	Gang	• Lebar jalan/titian yang tidak memadai
		Titian	• Kelengkapan jalan/titian yang tidak memadai
		Sanitasi	• Ketersediaan sistem pengelolaan air limbah • Ketersediaan kualitas buangan sesuai standar yang berlaku • Tercemarnya lingkungan sekitar

Aspek Pembahasan	Variabel	Indikator	Parameter Penilaian
		Persampahan	• Ketersediaan sistem pengelolaan persampahan • Ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan • Tercemarnya lingkungan sekitar oleh sampah.
	Fasilitas Umum/ Fasilitas Sosial	Ruang publik Dermaga Area parkir	Ketersediaan ruang terbuka publik yang memadai untuk menunjang kegiatan sosial, ekonomi, dan transportasi masyarakat.

Analisis data dalam identifikasi karakteristik permukiman kumuh tepian sungai yaitu dengan penyajian tabulasi data hasil prosentase statistik kuisioner/angket yang dilengkapi dengan pemetaan dan dokumentasi lapangan serta melalui paparan naratif. Analisis Triangulasi teori dipergunakan untuk merumuskan konsep penataan permukiman kumuh tepi sungai yang sesuai dan dapat dilaksanakan di lokasi penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara tiga sumber teori yang relevan dan digali secara mendalam hasil analisis data yang diperoleh untuk kemudian dirumuskan konsep penataan yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan permasalahan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Tepian Sungai

Dalam melakukan identifikasi ada dua aspek fisik dalam penentuan karakteristik permukiman kumuh tepi sungai, yaitu : aspek kondisi hunian, yang antara lain dilihat dari fungsi bangunan (rumah tinggal dan dagang) dan bentuk massa bangunan (atap, badan, konstruksi, material, pola ruang, dan dimensi/luasan); aspek lingkungan yaitu ketersediaan prasarana dasar lingkungan, seperti pada infrastruktur lingkungan (jalan/gang, titian), utilitas lingkungan (sanitasi dan persampahan), dan ketersediaan fasilitas umum atau fasilitas sosial (ruang publik, dermaga, area parkir); kriteria nonfisik juga turut menentukan karakteristik permukiman tepian sungai

seperti mata pencaharian penduduk (tingkat pendapatan), tingkat pendidikan, lama bermukim, interkasi dengan sungai, serta aspek legalitas lahan dan bangunan.

Fungsi Bangunan Hunian

Keteraturan bangunan merupakan salah satu aspek fisik indikator kumuh yang bilamana bangunan hunian tersebut secara visual tidak memperhatikan estetika. Dalam membentuk keteraturan bangunan, aspek fungsi bangunan hunian cukup mempengaruhi. Keberadaan toko atau rumah dagang yang sebenarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dengan menjual bahan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, beras, sayur, buah dan sebagainya. Namun toko atau rumah dagang tersebut kurang memperhatikan kelayakan bangunan hunian dan terkesan kumuh dengan kondisi tanpa memperhatikan estetika. Ketidakteraturan bangunan hunian berdasarkan fungsi dapat dilihat pada Gambar 3.

Bentuk Massa Bangunan Hunian

Bentuk pada setiap bangunan hunian biasanya memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan keinginan penghuni rumah, keberagaman ini menjadikan berbagai macam tipologi yang dihadirkan dari sebuah permukiman, dari keberagaman tipe rumah ini menjadikan ciri khas tersendiri dari sebuah permukiman, tidak terkecuali pada permukiman tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu. Analisis tipologi berdasarkan bentuk ini membahas tentang tipe yang diidentifikasi dari karakter fisik dari sebuah rumah, karakter fisik pada rumah-rumah di permukiman tepian sungai Kelurahan

Sungai Bilu ini dapat diidentifikasi dari karakter fisik bangunan, yang mencakup tipe atap, tipe badan dan tipe pondasi. Selain dari karakter fisik bangunan tipologi juga dilihat dari tapak bangunan yang dilihat dari posisi dan orientasi bangunan. Selanjutnya identifikasi juga dilihat dari elemen penunjang yang terdapat pada bangunan.

Analisis tipologi bentuk yang dilakukan terkait dengan bangunan hunian ini menentukan terhadap identifikasi permukiman kumuh terhadap keteraturan bangunan. Keteraturan bangunan ini mencakup beberapa hal antara lain dimensi, orientasi dan bentuk. Kekumuhan ditinjau dari keteraturan bangunan hunian antara lain kualitas bangunan hunian permukiman yang harus sesuai dengan persyaratan teknis, yaitu pengendalian dampak lingkungan, pembangunan bangunan hunian atau prasarana umum di atas air, keselamatan bangunan hunian, kesehatan bangunan hunian, kenyamanan bangunan hunian, dan kemudahan bangunan hunian. Berikut gambaran bentuk massa bangunan hunian permukiman tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu berdasarkan masing-masing indikator.

Utilitas Lingkungan

Pada masyarakat tepian sungai, kebiasaan mereka dalam pembuangan air limbahnya tanpa pengelolaan terlebih dahulu sehingga langsung dibuang ke sungai. Air cucian dan limbah dapur kebanyakan langsung dibuang di sungai, serta keberadaan kamar mandi dan WC yang pembuangannya langsung ke sungai. Hal ini jika dilakukan terus-menerus akan mencemari lingkungan. Di Kelurahan Sungai Bilu, masih ada yang melakukan hal tersebut, meski ada juga yang pengelolaan air limbahnya sudah standar karena telah mendapat bantuan program sanitasi dari pemerintah.

Sampah merupakan pokok permasalahan pada permukiman tepian sungai, karena kebiasaan masyarakat yang banyak membuang sampah tidak pada tempatnya dan juga membuang langsung ke

sungai. Selain itu, belum adanya sistem pengangkutan sampah optimal dan belum tersedianya sarana tempat pembuangan sampah menjadikan masyarakat enggan membuang sampah pada tempatnya. Tentunya hal ini menjadi perhatian mengingat sampah merupakan indikator yang secara visual sangat berpengaruh menimbulkan potensi kekumuhan. Berikut gambaran pengelolaan utilitas lingkungan yang ada di permukiman tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu.

Infrastruktur Lingkungan

Infrastruktur lingkungan merupakan elemen penting dalam menunjang kebutuhan perekonomian sehari-hari, oleh karena itu semakin baik infrastruktur akan semakin baik juga perekonomian masyarakat, karena kondisi aksesibilitas yang tidak baik maka akan menghambat laju perekonomian suatu wilayah. Begitu halnya dengan permukiman di tepian sungai, keberadaan infrastruktur lingkungan berupa aksesibilitas jalan dirasakan sangat penting. Pada permukiman tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu, aksesibilitas jalan lingkungan adalah berupa jalan titian. Jalan titian ini menggunakan struktur kayu ulin yang menghubungkan rumah tiap rumah dan akses tiap RT. Berikut gambaran aksesibilitas lingkungan pada permukiman tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu.

Fasilitas Umum/ Fasilitas Sosial

Kebutuhan akan fasilitas umum maupun fasilitas sosial menjadi indikator juga dalam penataan kumuh, terutama pada kawasan tepian sungai. Ketersediaan ruang terbuka publik yang memadai berguna untuk menunjang kegiatan sosial, ekonomi, dan transportasi masyarakat. Ruang-ruang sempadan sungai yang direncanakan sebagai RTH dapat dikembangkan menjadi ruang-ruang rekreatif dan ruang komunitas yang sangat kontekstual dengan profil lingkungan bantaran sungai saat ini. Ruang rekreatif dapat berupa ruang-ruang atraksi atau area bermain anak yang dapat menambah keramaian dan aktivitas outdoor warga

bantaran sungai. Ruang komunitas berperan dalam mewadahi kegiatan-kegiatan komunitas atau kelompok berupa ruang-ruang diskusi, ruang pertunjukan atau stage, ataupun sekedar ruang berkumpul. Berikut gambaran sarana fasilitas umum dan fasilitas sosial di lingkungan permukiman tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu.

Faktor Nonfisik

Analisis budaya bermukim pada permukiman tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu selain faktor fisik juga dilihat dari faktor non fisik dari setiap bangunan hunian yang menjadi sampel pada permukiman tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu. Faktor non fisik ini membahas tentang hal-hal di luar fisik seperti keadaan

ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang mempengaruhi cara bermukim. Pada faktor non fisik dilihat dari jenis pekerjaan penghuni, status kepemilikan/cara penghuni mendapatkan rumah, lama tinggal/bermukim, status kepemilikan lahan dan bangunan, serta pengaruh budaya sungai pada setiap rumah. Analisis tentang faktor non fisik ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan penyebab terjadinya karakteristik kekumuhan pada permukiman tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu. Berikut merupakan identifikasi karakteristik permukiman berdasarkan faktor non fisik pada 46 sampel bangunan hunian yang terdapat di permukiman tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu.



Gambar 3. Gambaran Kondisi Fisik Permukiman berdasarkan Fungsi Bangunan Hunian



Gambar 4. Gambaran Kondisi Bentuk Massa Bangunan Hunian



Gambar 5. Gambaran Kondisi Utilitas Lingkungan



Gambar 6. Gambaran Kondisi Infrastruktur Lingkungan



Gambar 7. Gambaran Kondisi Fasilitas Umum/ Fasilitas Sosial Lingkungan



Gambar 8. Gambaran Kondisi Non Fisik Permukiman Tepian Sungai

Rekomendasi Konsep Penataan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kelurahan Sungai Bilu

Perumusan konsep penataan permukiman tepi sungai di Kelurahan Sungai Bilu ini diperoleh berdasarkan hasil analisis identifikasi karakteristik kekumuhan permukiman tepian sungai. Maka dari itu konsep penataan permukiman tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu adalah kompilasi antara sumber teori yang relevan yaitu dasar/kriteria penataan kawasan tepi sungai berkelanjutan yang diperoleh dari studi pustaka, bentuk penataan pada beberapa kawasan tepi sungai di negara lain, dan pendapat pakar yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin 2013-2023. Proses kompilasi adalah dengan penyatuan substansi yang saling berkesesuaian antara ketiganya yang disebut dengan analisis triangulasi. Dari hasil analisis tersebut

diperoleh konsep penataan berdasarkan variabelnya yaitu :

- (1) Penataan pada Aspek Fungsi dan Bentuk Massa Bangunan Hunian
 - Penataan permukiman dengan orientasi/view ke arah sungai dengan mempertahankan tata massa bangunan tepi air yaitu konstruksi panggung dan penggunaan material lokal, dengan tetap memperhatikan kelayakan bangunan dan luasan ruang standar bagi penghuni.
 - Penataan permukiman dengan memperhatikan karakteristik fungsi rumah tinggal maupun tempat usaha / rumah dagang, dengan perbaikan tampilan bangunan dan unsur heritage kawasan.
- (2) Penataan Infrastruktur Lingkungan
 - Pengembalian elemen sungai berupa titian sebagai jalur sirkulasi/aksesibilitas permukiman disertai dengan peningkatan kualitas dan kelengkapan sarana prasarananya.

- Pemanfaatan sistem transportasi sungai sebagai angkutan umum lokal harus didukung dengan pengembangan fasilitas penunjang, salah satunya dengan penambahan akses dermaga pada titik tertentu, shelter dan tambatan perahu sebagai tempat persinggahan angkutan publik, aktivitas jual beli, dan tujuan wisata.

(3) Penataan Sistem Utilitas lingkungan

- Sanitasi permukiman dijaga dampaknya terhadap lingkungan sungai, dengan pengembangan sistem pengolahan limbah komunal untuk resapan air limbah pada hunian, dan penyediaan MCK umum berbasis lokalitas dengan pola lama yaitu batang atau rakit dengan pengembangan teknologi pengolah air limbah remediasi untuk mencegah pencemaran sungai.
- Pengendalian sampah sungai dengan pengembangan sistem trashblock sungai dan penanaman vegetasi khas pinggir sungai sebagai buffer terhadap sampah kiriman, serta peningkatan pelayanan persampahan di lingkungan permukiman dengan pembersihan secara berkala.

(4) Penataan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial

- Penataan ruang publik tepian sungai untuk fasilitas umum bagi warga baik berupa ruang rekreatif (ruang atraksi, area bermain, aktivitas outdoor) maupun ruang komunitas (ruang-ruang diskusi, ruang pertunjukan atau stage, ataupun sekedar ruang berkumpul).
- Pengolahan lahan-lahan kosong tepian sungai sebagai ruang terbuka hijau dan penanaman vegetasi sepanjang tepian sungai untuk menjaga sedimentasi/longsor serta untuk penghijauan.

(5) Penataan pada Aspek Nonfisik

- Penyediaan sarana ruang dagang dengan pengembalian fungsi rumah lanting (rumah apung) sebagai area

komersil untuk peluang usaha masyarakat tepian sungai dan menggiatkan kegiatan ekonomi jual beli di sungai.

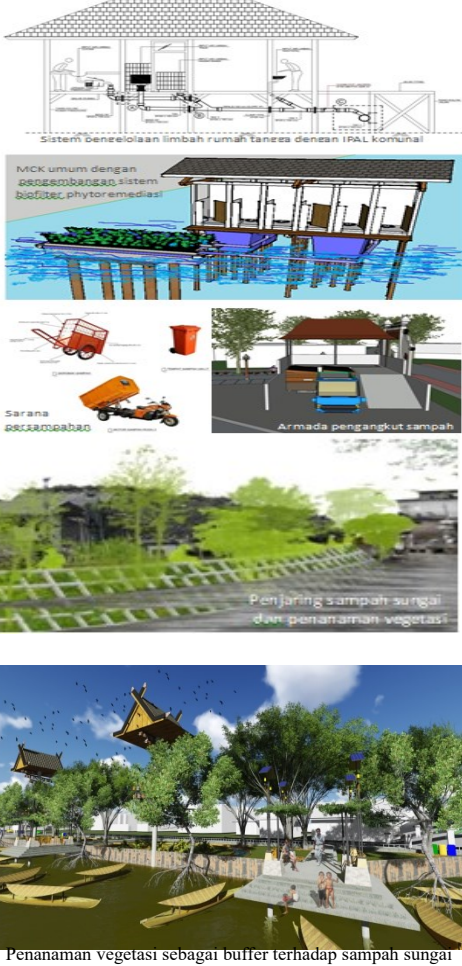
- Pengembangan ekonomi lokal pada usaha rumah tangga masyarakat, bantuan modal, serta pelatihan dalam hal pemasaran dan teknologi produksi.
- Peningkatan kapasitas pada masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) berupa peningkatan pelayanan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan.
- Penegasan terhadap regulasi peraturan tata bangunan dan lahan bagi masyarakat serta penerapan Perda tentang persampahan dan lingkungan hidup yang ketat terhadap masyarakat.

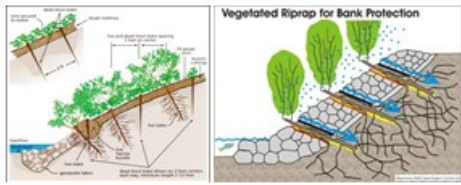
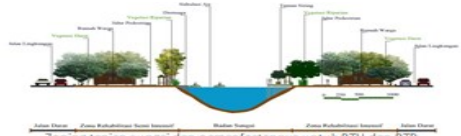
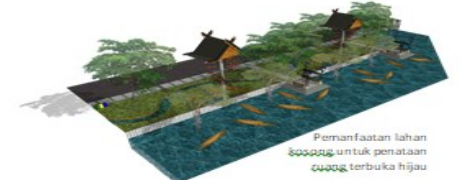
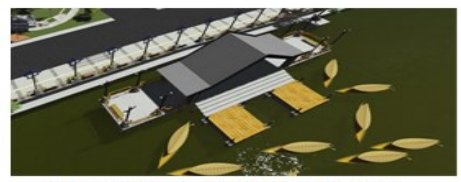
Konsep penataan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil analisis triangulasi, harus dilihat kembali kesesuaian rencana penataannya dengan kondisi real yang terjadi di lapangan. Maka dari itu hasil pendataan dari observasi kuisioner dan verifikasi data lapangan yang telah menghasilkan analisis berupa karakteristik kekumuhan permukiman tepian sungai, dikompilasikan dengan hasil rumusan analisis konsep yang diperoleh. Begitupula dengan hasil identifikasi permasalahan pada karakteristik kekumuhan, yang kemudian didapatkan hasil rencana tindak penataannya perlu dikompilasi dengan hasil triangulasi konsep penataan sehingga menghasilkan rumusan identifikasi konsep dengan substansi yang saling berkesesuaian. Selanjutnya penjabaran konsep disertai dengan ilustrasi desain penataan yang ideal dan dapat dijadikan dasar penataan permukiman kumuh tepian sungai. Berikut hasil kompilasi konsep penataan, strategi rencana tindak penataan, dan ilustrasi desain penataan pada permukiman kumuh tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin.

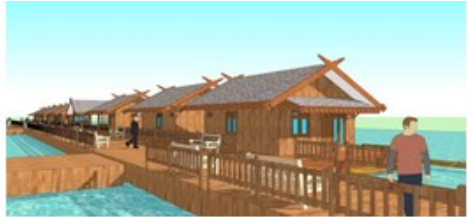
Tabel 2. Kompilasi Konsep Penataan, Strategi Rencana Tindak, dan Ilustrasi Desain Rekomendasi Penataan Permukiman Kumuh Tepian Sungai

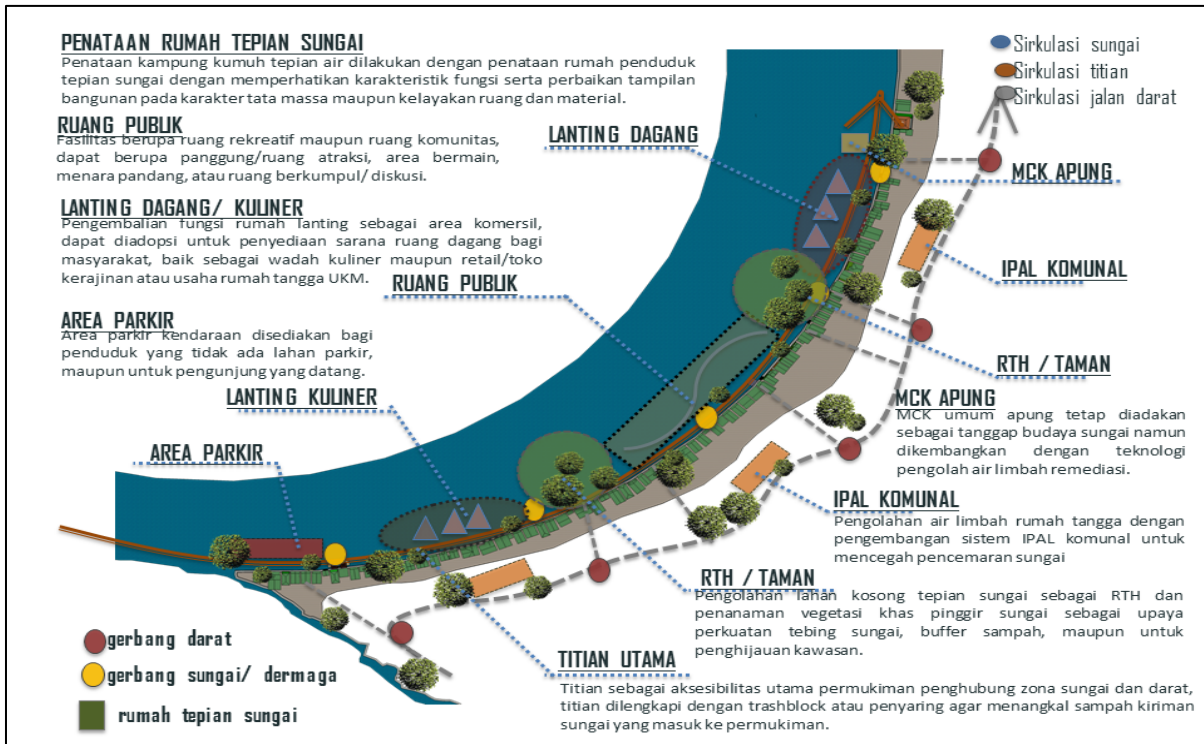
Variabel	Konsep Penataan berdasarkan Hasil Kompilasi Analisis Trianggulasi	Strategi Rencana Tindak Penataan	Ilustrasi Desain Rekomendasi Penataan
Aspek Fungsi dan Bentuk Massa Bangunan Hunian	• Penataan permukiman dengan orientasi/view ke arah sungai dengan mempertahankan tata massa bangunan tepi air yaitu konstruksi panggung dan penggunaan material lokal, dengan tetap memperhatikan kelayakan bangunan dan luasan ruang standar bagi penghuni. • Penataan permukiman dengan memperhatikan karakteristik fungsi rumah tinggal maupun tempat usaha / rumah dagang, dengan perbaikan tampilan bangunan dan unsur heritage kawasan.	• Perbaikan rumah tidak layak huni, dengan sistem rumah dua muka yaitu view darat dan ke sungai. • Rehabilitasi rumah tinggal dengan konstruksi panggung dengan penggantian material yang rusak/lapuk secara berkala dan pemilihan material pondasi, dinding, atap bangunan yang dapat bertahan lama. • Program rehab.rumah dengan mempertimbangkan luasan ruang efektif bagi penghuni, pada keterbatasan lahan bisa dengan hunian vertikal/ bertingkat. • Optimalisasi luasan/besaran ruang hunian berdasarkan profil jumlah penghuni • Perlu adanya fasilitasi ruang dagang untuk peluang usaha bagi masyarakat. • Perlu desain tipikal ruang dagang yang sesuai standar teknis dan memperhatikan estetika • Perlu penambahan ruang untuk aktivitas jemur pada bagian samping atau belakang rumah • Perlu desain fasade bangunan hunian semi tertutup agar jemuran tidak menutupi estetika rumah • Penegasan aturan dilarang menjemur cucian pada pagar titian jalan, dan sosialisasi rumah sehat. • Sosialisasi dan edukasi aturan bangunan dan lingkungan • Sosialisasi aturan KDB dan KLB, serta peraturan tata bangunan.	 Rekomendasi penataan berdasarkan tipe karakteristik fungsi bangunan hunian Jenis A: Rumah tinggal (Rumah) Jenis B: Rumah tinggal + Dagang / usaha Jenis C: Rumah Dagang / Usaha (Rumah usaha) Atap tinggi penghawaan Sun-shading Titian

Variabel	Konsep Penataan berdasarkan Hasil Kompilasi Analisis Triangulasi	Strategi Rencana Tindak Penataan	Ilustrasi Desain Rekomendasi Penataan
	• Pengembalian elemen sungai berupa titian sebagai jalur sirkulasi/aksesibilitas permukiman disertai dengan peningkatan kualitas dan kelengkapan sarana prasarannya. • Pemanfaatan sistem transportasi sungai sebagai angkutan umum lokal harus didukung dengan pengembangan fasilitas penunjang, salah satunya dengan penambahan akses dermaga pada titik tertentu, shelter dan tambatan perahu sebagai tempat persinggahan angkutan publik, aktivitas jual beli, dan tujuan wisata.	• Penggunaan titian sebagai aksesibilitas utama pada permukiman tepian sungai, dengan sistem panggung dan konstruksi kayu/beton. • Perlu perbaikan dan peningkatan kualitas titian/ jalan gang di lingkungan dan kelengkapan sarana prasarana untuk kelancaran aksesibilitas kendaraan. • Lebar dimensi titian diperhatikan untuk jalur sirkulasi kendaraan yang efektif dan tepat guna. • Adanya kandang /pagar untuk pengaman terhadap area sungai • Penyediaan akses dermaga dan penambatan perahu pada beberapa titik sebagai area persinggahan dari sungai dan aktivitas publik. • Penyediaan kantong-kantong parkir untuk warga maupun pengunjung yang datang. • Perlu penerangan jalan pada titian tepi sungai untuk aktivitas di malam hari. • Titian bisa dilengkapi dengan pergola yang disertai dengan tanaman rambat sebagai peneduh dan penghijauan. • Pendampingan dan sosialisasi masyarakat dalam pengawasan dan perawatan infrastruktur lingkungan • Meningkatkan peran serta masyarakat untuk menjaga infrastruktur yang telah dibangun dan diperbaiki.	

Variabel	Konsep Penataan berdasarkan Hasil Kompilasi Analisis Triangulasi	Strategi Rencana Tindak Penataan	Ilustrasi Desain Rekomendasi Penataan
Aspek Utilitas lingkungan	• Sanitasi permukiman dijaga dampaknya terhadap lingkungan sungai, dengan pengembangan sistem pengolahan limbah komunal untuk resapan air limbah pada hunian, dan penyediaan MCK umum berbasis lokalitas dengan pola lama yaitu batang atau rakit dengan pengembangan teknologi pengolah air limbah remediasi untuk mencegah pencemaran sungai. • Pengendalian sampah sungai dengan pengembangan sistem trashblock sungai dan penanaman vegetasi khas pinggir sungai sebagai buffer terhadap sampah kiriman, serta peningkatan pelayanan persampahan di lingkungan permukiman dengan pembersihan secara berkala.	• Perlu adanya pembangunan MCK umum berbasis lokalitas masyarakat dengan pola lama yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat namun terhubung dengan teknologi pengolahan limbah komunal. • Perlu sistem sanitasi IPAL komunal untuk resapan air limbah. • Aktivitas mandi dan mencuci sebagai kebiasaan masyarakat tepi sungai diakomodasi dengan penyediaan batang / rakit pada titik tertentu sbg respon budaya sungai • Peningkatan pelayanan persampahan di lingkungan permukiman sesuai standar • Pengadaan alat/ sarana persampahan dan pengangkut sampah yang sesuai kondisi lingkungan permukiman. • Pengendalian sampah sungai dengan memasang trashblock atau jala sepanjang titian sungai untuk mencegah sampah kiriman dan dilakukan pembersihan secara berkala. • Penanaman vegetasi khas pinggir sungai sebagai penghijauan dan <i>buffer</i> terhadap sampah sungai. • Pembentukan organisasi pengangkut sampah di lingkungan ditangani oleh masyarakat setempat. • Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). • Meningkatkan kesadaran masyarakat akan membuang sampah pada tempatnya, dan penegasan larangan membuang sampah ke sungai.	

Variabel	Konsep Penataan berdasarkan Hasil Kompilasi Analisis Trianggulasi	Strategi Rencana Tindak Penataan	Ilustrasi Desain Rekomendasi Penataan
	• Penataan ruang publik tepian sungai untuk fasilitas umum bagi warga baik berupa ruang rekreatif (ruang atraksi, area bermain, aktivitas outdoor) maupun ruang komunitas (ruang-ruang diskusi, ruang pertunjukan atau stage, ataupun sekedar ruang berkumpul). • Pengolahan lahan-lahan kosong tepian sungai sebagai ruang terbuka hijau dan penanaman vegetasi sepanjang tepian sungai untuk menjaga sedimentasi/longsor dan penghijauan.	• Perlu pembangunan untuk fasilitas umum bagi warga sebagai ruang rekreatif atau komunitas, dapat berupa panggung/ruang atraksi, arena bermain, menara pandang, atau shelter ruang berkumpul/diskusi. • Penambahan akses dermaga pada tiap RT dan titik-titik tertentu, sebagai tempat persinggahan transportasi sungai maupun untuk aktivitas jual beli masyarakat • Penataan untuk aksesibilitas kendaraan dan sarana parkir pada ketersediaan lahan kosong yang ada untuk kebutuhan parkir warga dan pengunjung yang datang. • Pengolahan lahan kosong tepi sungai menjadi RTH berbasis tanah rawa/riparian. • Pengolahan lahan kosong dapat dibuat kantong-kantong parkir dengan konstruksi panggung (bukan urug). • Penanaman vegetasi khas tepi sungai pada sepanjang bantaran sungai dan tebing untuk penghijauan. • Penambahan fasilitas-fasilitas umum tepi sungai untuk aktivitas outdoor masyarakat seperti shelter, gazebo, fasilitas olahraga, maupun arena bermain anak.	 Penanaman vegetasi khas tepi sungai untuk penghijauan dan memelihara ekosistem sungai  Zoning tepian sungai dan pemanfaatannya untuk RTH dan RTP  Pemanfaatan lahan kosong untuk penataan ruang terbuka hijau  Dermaga sebagai ruang publik, aktivitas jual beli, dan wisata

Variabel	Konsep Penataan berdasarkan Hasil Kompilasi Analisis Triangulasi	Strategi Rencana Tindak Penataan	Ilustrasi Desain Rekomendasi Penataan
Aspek Nonfisik	• Penyediaan sarana ruang dagang dengan pengembalian fungsi rumah lanting (rumah apung) sebagai area komersil untuk peluang usaha masyarakat tepian sungai dan menggiatkan kegiatan ekonomi jual beli di sungai. • Pengembangan ekonomi lokal pada usaha rumah tangga masyarakat, bantuan modal, serta pelatihan dalam hal pemasaran dan teknologi produksi. • Peningkatan kapasitas pada masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) berupa peningkatan pelayanan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan. • Penegasan terhadap regulasi peraturan tata bangunan dan lahan bagi masyarakat serta penerapan Perda tentang persampahan dan lingkungan hidup yang ketat terhadap masyarakat.	• Penyediaan sarana ruang dagang dengan sistem rumah lanting/ apung untuk peluang usaha masyarakat, baik sebagai wadah kuliner maupun retail/toko kerajinan atau usaha rumah tangga UKM. • Perlu penataan pada wilayah tepian sungai yang dianggap telah mewakili karakteristik lokal budaya setempat. • Pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) • Pengembangan ekonomi lokal (usaha) masyarakat. • Bantuan modal usaha bagi masyarakat berpenghasilan rendah • Pengembangan ekonomi lokal pada usaha lokal rumah tangga masyarakat • Bekerjasama dinas koperasi & usaha kecil menengah untuk mengembangkan usaha dengan memberikan pelatihan bagi usaha kecil, serta dalam hal pemasaran dan teknologi produksi. • Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pemeliharaan lingkungan permukimannya dan menggiatkan kegiatan kerja bakti lingkungan • Bangunan-bangunan yang telah terlanjur berdiri di sempadan sungai dinyatakan statusnya sebagai status quo, artinya tidak boleh diubah, ditambah dan diperbaiki • Perlu sosialisasi/ memberi pengertian kepada masyarakat dalam mengikuti peraturan tata bangunan dan lahan. • Peraturan dan penegasan terhadap masyarakat tentang sanksi bangunan liar/tak berizin.	 Pengembalian fungsi rumah lanting untuk sarana ruang dagang   Menggiatkan ekonomi lokal dengan aktivitas jual beli tepi sungai  PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



Gambar 9. Simulasi Penataan dan Pengembangan Kawasan Permukiman Tepian Sungai Kelurahan Sungai Bilu

KESIMPULAN

Karakteristik permukiman kumuh tepian sungai Kelurahan Sungai Bilu dapat dilihat dari dua aspek yang meliputi (1) aspek fisik yaitu: fungsi bangunan hunian terbagi menjadi rumah tinggal, rumah dagang dan rumah tinggal plus dagang; bentuk massa bangunan hunian adalah dominan struktur panggung dengan konstruksi kayu dan atap seng; utilitas lingkungan pada kondisi pengolahan air limbah belum tuntas, dan pengelolaan persampahan masih minim terutama terhadap permasalahan sampah sungai; infrastruktur lingkungan adalah berupa titian sebagai sirkulasi utama yang kondisinya belum memadai; fasilitas umum/sosial belum mengakomodir kebutuhan masyarakat dan ketidaktersediaan lahan parkir dan RTH; serta (2) aspek nonfisik yaitu: status ekonomi rumah tangga mayoritas berpenghasilan rendah, mata pencaharian penduduk sebagai pedagang kecil dan buruh, tingkat pendidikan kebanyakan hanya lulus SD, lama bermukim lebih dari 30 tahun dan

dominan adalah rumah warisan, pengaruh budaya sungai yang mana masih memanfaatkan sungai untuk aktivitas mandi dan mencuci, aspek legalitas lahan dan bangunan kebanyakan belum memiliki IMB dan sertifikat hak milik.

Hasil dari rumusan konsep untuk penataan kawasan permukiman kumuh tepian sungai di Kelurahan Sungai Bilu yaitu: (1) Penataan permukiman dengan memperhatikan karakteristik fungsi hunian dan tata massa bangunan tepi air serta perbaikan tampilan dan kelayakan bangunan hunian; (2) Pengembalian elemen sungai berupa titian sebagai aksesibilitas permukiman disertai dengan peningkatan kualitas dan sarana prasarannya; (3) Pengelolaan sanitasi lingkungan sungai dengan pengembangan sistem pengolahan air limbah komunal dan pengendalian sampah sungai dengan penyaring *trashblock* serta penanaman vegetasi sebagai *buffer* sampah (4) Pengolahan lahan-lahan kosong tepi sungai sebagai RTH, penyediaan ruang publik berupa ruang rekreatif dan komunitas, penataan lahan parkir, serta

penambahan akses dermaga untuk angkutan publik, aktivitas jual beli dan transportasi sungai; (5) Pengembangan ekonomi lokal masyarakat tepi sungai dengan penyediaan sarana ruang dagang yang mengadopsi bentuk rumah lanting sebagai bangunan yang beradaptasi dengan sungai; (6) Penegakan terhadap regulasi tata bangunan dan lahan serta penerapan Perda persampahan terhadap lingkungan sungai.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2015). *Surat Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 460 Tahun 2015 Tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kota Banjarmasin*.

Yuniar, A. (2017). *Pola Penanganan Kawasan Kumuh Tepian Sungai Kelayan Kota Banjarmasin*. [Tesis], Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Tata Ruang, Cipta Karya dan Perumahan Kota Banjarmasin. (2014). *Laporan Akhir Penyusunan Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Banjarmasin Tahun 2014*. Banjarmasin.

Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin. (2017). *Laporan Pendahuluan Penyusunan Perencanaan DED Penataan Kampung Tradisional Tepian Air Kota Banjarmasin di Kelurahan Sungai Bilu Tahun 2017*. Banjarmasin.

Dinas Sumber Daya Air dan Drainase Kota Banjarmasin. (2016). *Laporan Akhir Master Plan Drainase Kota Banjarmasin Tahap I*. Banjarmasin.

Hadinata, I. Y. (2018). *Dokumen Konsep Penataan PLPBK Show Case Kelurahan Alalak Selatan Kota Banjarmasin*. Program Kotaku OSP 6 Kalsel. Banjarmasin.

Hadinata, I. Y. (2019). *Dokumen Model Strategi Penanganan Kumuh RK 5 Kelurahan Basirih Selatan Kota Banjarmasin*. Program Kotaku OSP 6 Kalsel. Banjarmasin.

Mentayani, I. (2019, September). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 4, No. 3, pp. 497-502).

Merdekari, R. (2017). *Laporan Landasan Konseptual Perancangan Kawasan Wisata Kampung ketupat*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.